

## Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Santri Tentang Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Al Hidayah *Boarding School* Kota Depok Tahun 2022

Rafina Wulandari<sup>1</sup>, Laila Ulfa<sup>2</sup>, Samingan<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat FIKes, Universitas Respati Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Pascasarjana, Universitas Respati Indonesia

Email : ulfanns@gmail.com

### Abstrak

Pesantren merupakan salah satu hunian dengan kepadatan yang cukup tinggi. Kondisi di pondok pesantren tidak terawat, sanitasi buruk, kamarnya terlalu lembab dan penerangannya kurang, menyebabkan tingginya insiden skabies di pesantren. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penyuluhan tentang penyakit skabies ditinjau dari *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan terhadap pengetahuan santri di Pondok Pesantren Al Hidayah *Boarding School* Kota Depok. Jenis penelitian ini menggunakan *pre-experimental* dengan rancangan *one group pretest-posttest*. Populasi penelitian ini santri putra dan putri kelas VII sebanyak 82 responden dan sampel yang digunakan sebanyak 40 responden menggunakan teknik sampel *Random Sampling*. Hasil penelitian menemukan sebagian besar santri (90%) telah memahami tentang tujuan sanitasi lingkungan, namun separuh dari santri (50%) tidak memahami tentang cara penularan scabies. Hasil analisis statistik terdapat perbedaan yang signifikan nilai pengetahuan antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan (p value 0,001). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan tentang scabies perlu dilakukan pada santri yang tinggal di pesantren. Pemahaman terhadap pencegahan skabies melalui menjaga kebersihan perorangan dan lingkungan pada santri sebaiknya diberikan secara intens yang dapat disampaikan dalam kurikulum Pendidikan kesehatan.

**Kata kunci** : penyuluhan, pengetahuan, skabies.

### Abstract

Pesantren is one of the residential areas with a fairly high density. Conditions in Islamic boarding schools are poorly maintained, poor sanitation, the rooms are too damp and the lighting is lacking, causing a high incidence of scabies in Islamic boarding schools. The study aimed to determine the effect of counseling about scabies in terms of personal hygiene and environmental sanitation on the knowledge of students at Al-Hidayah Boarding School Islamic Boarding School, Depok City. This type of research uses a pre-experimental with a one-group pretest-posttest design. The population of this study was male and female students of class VII as many as 82 respondents and the sample used was 40 respondents using the Random Sampling technique. The results of the study found that most students (90%) understood the purpose of environmental sanitation, but half of the students (50%) did not understand how scabies was transmitted. The statistical analysis results that there was a significant difference in the value of knowledge before and after being given counseling (p-value 0.001). From the results of this study, can be concluded that increasing knowledge about scabies needs to be done for students who live in Islamic boarding schools. Understanding of scabies prevention through maintaining personal and environmental hygiene for students should be given intensely which can be conveyed in the health education curriculum.

**Keywords**: counseling, knowledge, scabies.

**PENDAHULUAN**

Skabies merupakan salah satu penyakit kulit yang masih banyak ditemukan dan menjadi masalah kesehatan dikalangan masyarakat tepatnya di Indonesia, salah satu penyakit kulit yang masih sering menyerang masyarakat yaitu skabies [5]. Skabies masih menjadi masalah kesehatan di dunia termasuk Indonesia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di tahun 2017 menyatakan bahwa scabies termasuk dalam kategori Terabaikan Penyakit Tropis (NTD) yang membutuhkan skala kontrol yang besar Di Indonesia, menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia prevalensi skabies pada tahun 2017 sebesar 6% dari total penduduk di Indonesia [20]

Skabies adalah penyakit kulit yang diakibatkan oleh infestasi dan sensitisasi terhadap *Sarcoptes scabiei* varian *hominis*. Faktor yang mendukung terjangkitnya penyakit skabies yaitu tingkat pengetahuan dan personal hygiene [14]. Semua orang pada kelompok umur, ras dan tingkat ekonomi sosial dapat terjangkit penyakit skabies [1]. Penyakit ini biasanya banyak ditemui di tempat-tempat seperti asrama, pondok pesantren, penjara dan panti asuhan yang kurang terjaga personal hygiene dan sanitasi lingkungannya [2]. Suatu penelitian yang pernah dilakukan menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian penyakit skabies [8]. Penelitian lain menyimpulkan bahwa

terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit skabies [22]. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan berbentuk asrama yang merupakan komunitas atau organisasi tersendiri dibawah pimpinan kyai dibantu oleh seorang atau beberapa ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri [10].

Gejala dapat ditandai dengan munculnya lesi papul, vesikel, nodul, dengan pruritus nocturnal, disertai terowongan atau kanalikuli yang menyerang pada lapisan epidermis yang tipis. Infeksi sekunder disebabkan oleh lesi sekunder karena garukan berupan ekskoriiasi atau erosi yang ditutupi oleh krusta kekuningan [16]. Cara penularan penyakit skabies melalui secara kontak langsung (berjabat tangan, tidur bersama dan hubungan seksual) dan kontak tidak langsung (pakaian, handuk, spre, bantal) [6].

Upaya mencegah scabies dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan termasuk perilaku sehat tentang diri sendiri, lingkungan dan perawatan kebersihan perorangan. Terjadinya penyebaran skabies, salah satunya hidup bersama seperti di pesantren [18]. Pesantren merupakan salah satu hunian dengan kepadatan yang cukup tinggi. Kondisi di pondok pesantren tidak terawat, sanitasi buruk, kamarnya terlalu lembab dan penerangannya kurang,

menyebabkan tingginya insiden skabies di pesantren [12].

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ( $p = 0,024$ ) terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian penyakit skabies di Pondok Pesantren Ar-Rofi'i. Pengetahuan yang kurang baik yang dimiliki santri dapat menimbulkan terjadinya penularan penyakit skabies, maka dari itu dibutuhkan pengetahuan yang baik untuk dapat menangani dan mencegah penyakit skabies dengan baik [3].

Kurangnya pengetahuan tentang penyakit skabies pada para santri perlu diberikan penyuluhan tentang penyakit ini, mulai dari definisi, gejala, cara penularan, pencegahan dan pengobatannya. Penyuluhan dapat dilakukan dengan bantuan beberapa media seperti *leaflet*, poster, atau video untuk membantu santri agar lebih mudah memahami materi yang disampaikan. penyuluhan penting dilakukan guna meningkatkan pengetahuan sehingga dapat memutuskan mata rantai skabies di Pondok Pesantren. Selain itu, *tracking* terhadap orang-orang yang kontak dengan penderita penting untuk dilakukan sehingga orang-orang tersebut diberikan tatalaksana secara serentak guna memutus lingkaran penularan penyakit skabies. Pencegahan skabies dapat dilakukan dengan cara menghindari kontak langsung

dengan penderita dan menghindari penggunaan barang-barang pribadi secara bersamaan [11].

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan tentang penyakit skabies ditinjau dari *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan terhadap pengetahuan santri di Pondok Pesantren Al Hidayah *Boarding School* Kota Depok.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah *pre experimental* dengan rancangan *one group pre-test post-test design*. Intervensi dilakukan dengan memberikan penyuluhan menggunakan metode ceramah dengan bantuan media *power point* berupa materi tentang penyakit skabies yang diberikan kepada santri putra dan putri di Pesantren Al-Hidayah *Boarding School* Kota Depok. Penyuluhan dilakukan sebanyak dua kali selama dua hari. Hari pertama melakukan penyuluhan dan melakukan *pre-test* yaitu untuk mengukur tingkat pengetahuan tentang skabies sebelum diberikan penyuluhan. Kegiatan berikutnya hari kedua melakukan kembali penyuluhan kemudian dilakukan *post test* untuk mengukur tingkat pengetahuan sesudah penyuluhan. Instrumen pengetahuan yang digunakan yaitu kuesioner yang memuat 23 butir pertanyaan. Populasi penelitian ini adalah santri putra dan putri kelas VII sebanyak 82 responden. Pengambilan sampel menggunakan Teknik sampel *random sampling*

dengan jumlah 40 responden. Data diolah secara komputerisasi, analisis data dimulai dari uji validitas dan reliabilitas instrumen, analisis deskriptif, uji normalitas (*Shapiro Wilk*). Untuk membuktikan hipotesis, uji statistik yang digunakan yaitu uji *Paired Sample t-test* pada tingkat kemaknaan (CI) sebesar 95%.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	n	%
<b>Usia</b>		
12 tahun	16	40
13 tahun	24	60
<b>Jenis Kelamin</b>		

Dari hasil analisis, diketahui bahwa sebagian besar santri (90%) memahami tentang tujuan sanitasi lingkungan, tetapi separuh santri (50%) yang tidak mengerti tentang cara penularan scabies. Oleh karena itu edukasi terhadap scabies perlu ditingkatkan di kalangan santri. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar santri sudah memahami dan mengerti tentang tujuan sanitasi lingkungan. Kebersihan pakaian perlu dijaga, dalam sehari pakaian yang berkeringat dan berlemak ini akan mengeluarkan aroma yang tidak sedap dan dapat mengganggu sehingga perlu diganti. Infestasi tungau *sarcoptes scabies* selain kebiasaan jarang mengganti pakaian dengan pakaian yang bersih pinjam-meminjam pakaian juga dapat

Laki-laki	22	55
Perempuan	18	45

Berdasarkan hasil dari tabel 1 menunjukkan distribusi responden berdasarkan usia, kelompok usia 13 tahun lebih mendominasi yaitu sebanyak 24 orang (60%), sedangkan untuk kelompok usia 12 tahun sebanyak 16 orang (40%). Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin, kelompok laki-laki lebih dominan yaitu sebanyak 22 orang (55%), sedangkan pada kelompok perempuan terdiri dari 18 orang (45%).

mempermudah terjadinya penularan penyakit skabies secara kontak tidak langsung [13].

Pada *post-test* diperoleh hasil bahwa 85% santri belum memahami tentang upaya untuk mencegah penyakit gudig dan belum mengerti tentang pengertian sanitasi lingkungan. Pencegahan skabies pada manusia dapat dilakukan dengan cara menghindari kontak langsung dengan penderita dan mencegah penggunaan barang-barang penderita secara bersama-sama seperti pakaian, handuk dan lain-lain. Barang-barang yang pernah digunakan oleh penderita harus diisolasi dan dicuci terlebih dahulu dengan air panas. Pakaian dan barang-barang asal kain dianjurkan untuk disetrika sebelum digunakan. Sprei penderita harus sering diganti dengan yang baru maksimal tiga hari

sekali. Benda-benda yang tidak dapat dicuci dengan air (bantal, guling, selimut) disarankan dimasukkan kedalam kantung plastik selama tujuh hari, selanjutnya dicuci kering atau dijemur di bawah sinar matahari [9]. Mirip dengan penyakit menular lainnya, scabies telah menyebar melalui kontak langsung di lingkungan yang penuh sesak dan anak-anak yang tinggal bersama kemiskinan dan fasilitas infrastruktur yang tidak memadai. Oleh karena itu, dapat dianggap sebagai penyakit kebersihan pribadi yang buruk. Prevalensi juga tinggi di komunitas yang terlalu padat [19]

Dari hasil yang sudah didapat maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan santri meningkat setelah diberikan penyuluhan, dilihat dari nilai angket atau kuesioner pengetahuan hasil *post-test* santri yang memiliki nilai lebih besar dibandingkan nilai *pre-test*.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas *Shapiro Wilk*

<i>Test of Normality</i>			
Pengetahuan <i>Pre-Post Test</i>	<i>Shapiro Wilk</i>		
	Statistic	Df	Sig.
	0,956	40	0,118

Berdasarkan data pada tabel 3 menunjukkan hasil dari uji normalitas data *post-test* dan *pre-test* yaitu didapatkan nilai 0,118 > 0,05 yang berarti dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal karena nilai Sig. > 0,05. Maka untuk analisis data pada penelitian ini menggunakan uji *paired sample t-test*.

Tabel 4. Rata-rata Nilai Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Pengetahuan	Rata-rata Nilai	n	SD
Sebelum	17,70	40	1,843
Sesudah	22,45	40	0,639

Berdasarkan pada tabel 4 menunjukkan rata-rata nilai pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan yaitu 17,70 (SD ± 1,843), sedangkan sesudah dilakukan penyuluhan diperoleh nilai rata-rata 22,45. Rata-rata (*mean*) data *pre-test* adalah 17,70 (SD ± 0,639).

Tabel 5. Hasil *Paired Sample Test*

<i>Paired Samples Test</i>									
		<i>Paired differences</i>					T	df	Sig (2-tailed)
		Mean	Std. deviation	Std. Error mean	95% confidence interval of the differences				
Pair	Pre-post test				lower	Upper			
1		-4,750	2,010	0,318	-5,393	-4,107	-14,949	39	0,001

Berdasarkan tabel 5 setelah dilakukan uji *paired sampel t-test* didapatkan nilai mean - 4,750 dan standar deviasi 2,01. Hasil pengujian data diatas menunjukkan hasil nilai *p value* (2-tailed) yaitu  $0,001 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata pengetahuan santri sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) diberikan penyuluhan tentang penyakit skabies ditinjau dari *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan di Pesantren Al-Hidayah *Boarding School* Kota Depok. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain., didapatkan hasil bahwa pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan pencegahan skabies pada anak binaan, didapatkan nilai *p value* 0,001 ( $p < 0,05$ ) maka secara statistik terdapat kenaikan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan [7].

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya perubahan pengetahuan santri sesuai dengan harapan peneliti dari penyuluhan yang dilakukan. Diharapkan pengetahuan yang diterima oleh santri dapat merubah sikap dan perilaku untuk mencegah terjadinya dan menularnya penyakit skabies di lingkungan pesantren. Adanya peningkatan pengetahuan ini dikarenakan pemberian informasi. Peningkatan pengetahuan dapat dikatakan berhasil karena adanya proses belajar yang terjadi pada seseorang . pengetahuan adalah domain yang sangat penting dalam pembentukan tindakan

seseorang [15]. Dilaksanakannya penyuluhan tentang penyakit skabies yang diberikan kepada santri sangat mempengaruhi pengetahuan mereka. Adanya peningkatan pengetahuan santri tentang penyakit skabies setelah diberikan penyuluhan. Perubahan pengetahuan salah satunya dapat dipengaruhi melalui pendidikan pesehatan berupa pemberian penyuluhan kesehatan. Santri mendapatkan pembelajaran dan informasi dari penyuluhan yang dilakukan sehingga menghasilkan suatu perubahan. Tercapainya perubahan perilaku, individu, keluarga dan masyarakat sebagai sasaran utama penyuluhan kesehatan dalam membina perilaku sehat dan lingkungan sehat serta berperan aktif dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan yang optimal sesuai dengan konsep sehat sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian. Pengetahuan berkaitan dengan penyakit skabies di lingkungan pesantren masih merupakan suatu masalah yang menjadi perhatian khusus dalam mencegah penyakit skabies. Peningkatan pengetahuan santri dapat dilakukan secara berjenjang dan bertahap salah satunya dapat dilakukan melalui penyuluhan-penyuluhan [12].

Menurut peneliti penyuluhan yang diberikan dengan metode ceramah dengan alat bantu berupa *power point* pada penelitian ini cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan tentang penyakit skabies, sejalan dengan penelitian lain, bahwa penyuluhan berbasis

*power point* dapat berpengaruh positif terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku tentang pencegahan cacangan [17]. penyuluhan dengan menggunakan media ceramah terhadap peningkatan pengetahuan remaja dinilai efektif [4]. Pemberian penyuluhan tidak hanya meningkatkan pengetahuan saja namun juga dapat meningkatkan sikap dan tindakan [12]. Sebuah Studi yang dilakukan pada anak-anak sekolah di Ethiopia, menyebutkan bahwa anak yang keluarganya memiliki pengetahuan kurang tentang skabies [AOR = 5.2, 95% CI: 2.188, 12.358] 5 kali lebih mungkin terkena penyakit skabies dibandingkan anak yang keluarganya memiliki pengetahuan baik [22]

Dengan adanya peningkatan pengetahuan yang dimiliki santri setelah mendapatkan penyuluhan diharapkan dapat dipraktikan di kehidupan sehari-sehari untuk mencegah terjadinya dan menularnya penyakit skabies di lingkungan tempat tinggal, penyakit skabies identik dikalangan para santi di pondok pesantren, yang disebabkan karena kondisi kebersihan perorangan serta tempat tinggal yang kurang terjaga, dan kondisi ruangan terlalu lembab dan kurang mendapat sinar matahari secara langsung. Penyakit kulit skabies menular dengan sangat cepat, pada suatu komunitas yang tinggal bersama di lingkungan yang terserang skabies [13]. Hasil studi [22] menemukan bahwa anak-anak yang tidak rutin mencuci baju, membersihkan tubuh, mencuci rambut lebih

dari 14 hari, tidak memotong pendek kukunya berisiko lebih tinggi terhadap skabies. Selain itu teridentifikasi bahwa anak-anak yang memiliki riwayat kontak 10 kali lebih rentan skabies dibandingkan yang tidak memiliki riwayat kontak. Oleh karena itu pesantren sebagai tempat tinggal santri yang umumnya berada dalam satu ruangan dalam aktifitasnya sehari-hari seperti seperti makan, tidur, belajar, menggunakan perlengkapan bergantian, dll, sangat rentan terhadap skabies perlu dilakukan tindakan pencegahan.

### KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan tentang skabies perlu dilakukan pada santri yang tinggal di pesantren. Pemahaman terhadap pencegahan skabies melalui menjaga kebersihan perorangan dan lingkungan pada santri sebaiknya diberikan secara intens yang dapat disampaikan dalam kurikulum Pendidikan kesehatan.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Affandi, A. A. N., 2019. *The Study Of Personal Hygiene and The Existence Of Sarcoptes Scabiosis In The Sleeping Mats Duts and Its Effects On Scabiosis Incidence Amongst Prisoners At lib Class Penotentiary, Jombang District. Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 113), 165.

2. Afriani, B. 2017. *Hubungan Personal Hygiene dan Status Sosial Ekonomi dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren*, 2(1), 1-10.
3. Aliffiani, S., Mustakim. 2020. *Pengetahuan, Sikap, Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Ar-Ro'fi*. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
4. Armiaton., Duana, M., Fera, D., Putri Silvia, E. 2021. *Efektivitas Penyuluhan Metode Ceramah Dan Media Poster Terhadap Peningkatan Pengetahuan Anemia Pada Santriwati Remaja Di Pesantren Darussalam Al-Waliyyah Kecamatan Labuhan Haji Barat Kabupaten Aceh Selatan*. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. Vol 1, No 2.
5. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia. 2013. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
6. Chandler D,J, Fuller L, C., (2019). *A Review of Scabies: An Infestation More than Skin Deep*. *Dermatology* 2019;235:79-90.
7. Cindy, Widyawati, Retno Indar W. (2019). *Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Mengenai Pencegahan Sabies Pada Ana Binaan SOS Children's Village Semarang*. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, Vol.08, No.01
8. Dewi, S.S.S dan Siregar, N. (2019). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*.
9. Hayati Inayah, Anwar N, E. Syukri Y,M.2021. *Edukasi Kesehatan dalam Upaya Pencegahan Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Madrasah Tsanawiyah Harsallakum Kota Bengkulu*. *Jurnal Ilmiah Pengabdian pada Masyarakat*, Juni 2021, 3(1):23-28.
10. Imam Syafe'i. 2017. *Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8, No 1.
11. Kumarayanti Dessy K, N., Hapsari Y., Kusuma R, D.2020. *Penatalaksanaan Skabies Dengan Pendekatan Kedokteran Keluarga Pada Pasien Dewasa*. *Jurnal kedokteran*. 2020. 9(2):220-228
12. Liambana, M.S.E, Juliana Nur, Rahim. F. 2021 . *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Melalui Media Video Terhadap Upaya Pencegahan Penyakit Skabies Di Pesantren IMMIM Putra Makasar*. *Journal Of Health Quality Development*. Vol.1, No.1, Juni 2021.
13. Marga, P, M.2020. *Pengaruh Personal Hygiene Terhadap Kejadian Penyakit Skabies*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, Volume 9, Nomor 2, Desember 2020.
14. Nandira, A.A., 2018. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Skabies di Lingkungan



- Pondok Pesantren Kabupaten Jember.  
Universitas Jember
15. Padila., Oktarianita., Sartika, A., 2021. Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang PKPR. *Journal of Telenursing (JOTING)*. Volume 3, Nomor 1.
  16. Pratama, B., Marshalita, N., Kusmardika Amalia, D., Ramadhanti, A., (2022). *Case Report : Scabies With Secondary Infection In A 13 Year Boy Patient*. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. Volume 4, Nomor 3.
  17. Ramadhani, N, S., Adi, S., Gayatri, W, R., 2020. Efektivitas Penyuluhan Berbasis Power Point Terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Tentang Pencegahan Cacingan Pada Siswa Kelas V Dan VI SDN 01 Kromengan Kabupaten Malang. Universitas Negeri Malang.
  18. Suparno, L, W., Novitayanti, E., 2022. Pengaruh Promosi Kesehatan Personal Hygiene dalam Pencegahan Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Nurul Burhan. *Stethoscope*, Voume 3 No 1.
  19. Thadchanamoorthy, V., Dayasiri, K., 2020. Diagnosis and management of scabies in children. *Sri Lanka Journal of Child Health*, Vol 49(4): 383-389  
DOI: <http://dx.doi.org/10.4038/slich.v49i4.9273>
  20. Trasia, R, F., 2020. Scabies in Indonesia: Epidemiologu and Prevention. *Insight in Public Health Journal*. Vol 1 (2) <https://doi.org/10.20884/1.iphi.2020.1.2.3071>
  21. Tunje,A., et all. 2018. Prevalence of scabies and its associated factors among school age children in Arba Minch zuria district, Southern Ethiopia, 2018. The Preprint Server for Biology. doi: <https://doi.org/10.1101/2020.03.16.993576>
  22. Wulandari, A. 2018 . Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah. *Global Health Science*, Volume 3 No.4